

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, yang artinya agama yang diturunkan Allah untuk rahmat seluruh alam dan seisinya. Islam menganjurkan umatnya agar hidup bahagia di dunia dan akhirat kelak. Agar manusia bahagia, mereka harus berusaha mencapainya. Salah satu caranya adalah dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik yang bersifat primer maupun sekunder bahkan yang bersifat tersier. Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia dapat melakukannya antara lain dengan bekerja. Bekerja merupakan factor yang paling dominan dilakukan manusia dalam rangka memenuhi segala kebutuhannya itu. Karena itu, manusia harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan bersikap professional dalam pekerjaannya sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal.

Hanya saja, tidak semua orang dapat bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh. Tidak sedikit diantara mereka yang malas dan asal-asalan dalam mengerjakan sesuatu. Mereka inilah orang yang tidak termotivasi untuk bekerja dan untuk apa mereka bekerja, karena itu, mereka seharusnya mengetahui untuk apa mereka bekerja. Karena itu, mereka seharusnya mengetahui apa motivasi dan tujuan kerja menurut Islam.²

Dalam Islam, kerja dapat di bagi dalam dua bagian. *Pertama*, kerja dalam arti luas “umum”, yakni semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau nonmateri, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan. Jadi dalam pandangan Islam pengertian kerja sangat luas. Mencakup seluruh pengerahan potensi yang dimiliki oleh manusia.

Kedua, kerja dalam arti sempit “khusus”, yakni kerja untuk memenuhi tuntutan hidup manusia berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal “sandang, pangan, dan papan” yang merupakan kewajiban bagi setiap orang yang harus di tunaikannya, untuk menentukan tingkatan derajatnya, baik di mata manusia, maupun dimata Allah.³

Menjadi pekerja bisa sukses dan makmur, begitu juga dengan menjadi pengusaha. Namun, kenyataannya adalah 80% orang kaya di

² Idris, *Hadis Ekonomi “Ekonomi dalam Prespektif hadis Nabi”*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 311.

³ Idris, *Hadis Ekonomi “Ekonomi dalam Prespektif hadis Nabi”*, 312.

dunia ini berawal dari pilihan menjadi pengusaha. Terbukti bahwa menjadi seorang pengusaha adalah salah satu jalan menuju sukses. Tidak nyaman di awal tetapi enak di belakang, sementara pekerja adalah nyaman di awal tetapi tidak aman di akhir.⁴

Tak ada yang melarang kita untuk mendapatkan nikmat yang banyak di dunia ini, andai kita bisa menyikapinya dengan bersyukur seperti Raja Sulaiman. Sikap terhadap kelimpahan nikmat dunia inilah yang akan merefleksikan sikap kita mendapatkan kelimpahan tiada tara di akhirat, bila gagal bersikap di dunia, maka kita akan gagal bersikap di akhirat.⁵ Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ
 وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ اَعْلَامِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ

Artinya: *dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At-Taubah [9]: 105).⁶*

Islam sebetulnya telah memberikan ajaran menyeluruh dan komplet kepada umatnya dalam meniti jalan kebahagiaan hidup, salah satunya dalam mencari rezeki.⁷ Islam telah memberikan rambu-rambu yang jelas di dalam-nya. Muslim boleh kaya, bahkan wajib kaya, namun kekayaan tersebut tidak membuatnya lupa kepada Dzat yang memberikannya kekayaan, ialah Allah SWT. Orang Islam yang kaya haruslah pandai bersyukur atas limpahan anugerah -Nya.⁸

⁴ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan “panduan bagi mahasiswa untuk mengenal, memahami, dan memasuki dunia bisnis”* (Jakarta : Erlangga, 2011), 14.

⁵ Rajendra Kartawiria, *spiritualitas Bisnis*, (Jakarta : PT Mizan Publika, 2013), 281-282.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 203

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 204.

⁸ Abu Fudhail, *Menjadi Kaya dengan Tawakal* (Yogyakarta : Citra Risalah, 2011),

7.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. An-Nisa : 9).*

Kalau boleh dikatakan, firman Allah di atas adalah sebuah perintah kepada kita untuk hidup kaya, umat Islam dilarang oleh Allah meninggalkan anak keturunan yang lemah, baik lemah akal ataupun lemah kehidupan ekonominya. dan, hal itu tidak akan tercapai jika anda hidup dalam kubangan kemiskinan finansial, miskin harta.⁹ Orang Islam diharuskan menuntut ilmu setinggi-tingginya dan pastilah membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kekayaan juga lebih dapat menjaga akidah Islamiah generasi Islam dari rongrongan keyakinan lain.¹⁰

Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَخْطُبَ عَلَيَّ طَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعْنِي بِهِ مِنَ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَإِبْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: *Hendaklah seseorang di antara kalian pergi pagi-pagi mencari kayu dan dipikul di atas punggungnya kemudian (menjualnya) lalu bersedekah dengannya serta tidak butuh pada pemberian orang lain lebih baik baginya dari pada meminta kepada orang lain diberi maupun tidak, karena sesungguhnya tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu”*

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 78.

¹⁰ Abu Fudhail, *Menjadi Kaya dengan Tawakal* (Yogyakarta : Citra Risalah, 2011), 7.

(Hadis Nabi dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Malik)¹¹

Hadist diatas menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang diperoleh dari bekerja, yaitu: Pertama, secara ekonomi, orang yang bekerja dan berwirausaha dapat mempunyai kekayaan sehingga tidak menjadi orang miskin, tetapi orang kaya yang secara mandiri dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa harus meminta-minta kepada orang lain. Kedua secara sosial, orang yang mampu (kaya) karena bekerja atau berwirausaha kemudian peduli terhadap orang lain dengan memberkan sebagian sezekinya, akan mendapatkan posisi yang terhormat di mata masyarakat sebagai orang yang demawan. Dan menurut hadis di atas pemberi lebih baik dari pada penerima. Ketiga, secara pribadi, orang yang bekerja atau berwirausaha akan dapat memenuhi kebutuhan diri ataupun keluarganya, dan mereka akan hidup bahagia sejahtera berkat jerih payah dan usahanya.¹²

Keterpurukan suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh stabilitas dan dinamika ekonomi, ketika ekonomi stagnan, maka bidang-bidang yang lain akan mengalami kemunduran dan keterpurukan. Pengusaha adalah kekuatan ekonomi tangguh yang tidak terpengaruh terhadap krisis. Sebab, mereka langsung berinteraksi dengan ekonomi riil di tengah masyarakat. Mereka tidak terpengaruh krisis global yang disebabkan jatuhnya ekonomi Negara-negara maju.

Maka, strategi memajukan bangsa ini adalah memperbanyak jumlah pengusaha muda andal yang nanti akan menjadi aset bangsa yang berharga. Mereka nantilah yang akan tampil sebagai actor-aktor ekonomi kelas menengah, atas dan dunia yang berkiperah dengan kepiawaiannya dalam mengembangkan perekonomian nasional, secara ringkas, pendidikan kewiraswastaan bermanfaat untuk mengatasi pengangguran terdidik, membasmi kemiskinan akut, dan menggapai kemajuan progresif.¹³

Umat Islam sebagai kaum mayoritas di Indonesia seharusnya mampu memberikan kontribusi yang lebih terhadap perekonomian Negara, terlebih dalam bidang lapangan pekerjaan, selama ini mereka para lulusan pesantren hanya di terima dalam lingkungan departemen agama saja, atau paling banter di BKKBN yang sering digunakan hanya sebagai makhuk kampanye keluarga berencana. Mereka yang

¹¹ Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi al-Jami' al-Shahih, Juz 3*, (Beirut : Daar al-Fikr, t . th.), 55.

¹² Idris, *Hadis Ekonomi "Ekonomi dalam Prespektif hadis Nabi"*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 296.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Entrepreneur* (Jakarta : Harmoni, 2015), 45.

tamatan institusi keagamaan dianggap orang yang tidak mampu menjadi birokrat, walaupun seluruh kurikulum pendidikannya mengikuti departemen pendidikan nasional (Depdiknas). di institusi-institusi pendidikan keagamaan, para siswa didik hanya untuk menguasai ihwal pengetahuan keagamaan saja, seperti; *fiqh, ibadah, munakahat, tarikh tasyri'* dan sebagainya. Sedangkan, pelajaran seperti matematika, IPA, kimia, biologi, ekonomi dianggap bukan pelajaran yang penting karena dianggap bukan berasal dari Islam.

Dampaknya, ketika permasalahan ekonomi misalnya, dianggap bukan bagian dari Islam maka secara otomatis siswanya tidak akan mempuyai perhatian yang serius untuk mendalami kajian perekonomian, padahal banyak perintah-perintah Allah mengenai pentingnya untuk mencukupi segala kebutuhan hidup pribadi dan memberikan sedekah kepada orang lain jika diberikan kelebihan rezeki. Kita dapat melihat akibat pemahaman yang salah menyebabkan sebagian besar umat Islam hidup dalam kekurangan finansial, padahal ajaran Islam selalu mengajak untuk bekerja keras supaya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴

Dari latar belakang itulah kegelisahan muncul, mengingat kedikdayaan Islam masa lalu yang mampu menguasai dunia, Islam lebih dari 14 abad yang silam, telah mengajarkan sistem ekonomi yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang luhur dan manusiawi. Asas ekonomi yang di bawanya itu, secara historis empirik telah terbukti keunggulannya, di mana lebih kurang 600 tahun lamanya Islam pernah memimpin peradaban dunia, sedangkan barat waktu itu masih diselimuti kebodohan dan perpecahan, dunia Islam saat itu membentang luas dari Cina di timur sampai ke Goul, di utara Spayol di barat. Tentu suatu hal yang mustahil Islam dapat mengendalikan wilayah yang sedemikian luas tanpa didukung oleh ekonomi yang kuat, yaitu ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai transenden yang datang dari Allah, bukan yang dibuat oleh manusia.¹⁵

Ilmu ekonomi adalah satu bagian dari ilmu-ilmu Islam. Sistem ekonomi dengan sendirinya tak dapat dipisahkan dari suprasistemnya, yaitu Islam. Hal ini disebabkan karena pemikiran Islam berpijak pada konsep segitiga "*tri agle arrangement*" yaitu Allah di sudut puncak,

¹⁴ Jafri Khalil, *Jihat Ekonomi Islam* (Jakarta: Gama Publisng, 2010), 6.

¹⁵ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Etika Islam dalam Berbisnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 162.

manusia dan kekayaan alam “sumber ekonomi” pada dua sudut di bawahnya, yang keduanya tunduk dan patuh kepadanya.¹⁶

Peradaban kaum muslimin menjadi soko guru peradaban dunia, begitu menurut Philip K Hitti, lantas apakah sejarah itu yang akan selalu umat Islam banggakan, sepatutnya hal ini menjadi masalah serius bagi umat Islam untuk bangkit bersama membangun peradaban kembali setelah sekian abad terlena dari keterbelakangan, melupakan perselisihan yang hanya bersifat politis, khilafiyah dan perbedaan pendapat.

Sebagai kaum santri,¹⁷ yang menjadi ciri khas generasi muda Islam Indonesia, sekiranya mampu menghayati permasalahan yang kompleks, menganalisa dengan kritis dan sistematis untuk mencari bersama jalan keluar baik dari lingkungan maupun agama. Kerja keras komponen bangsa sangat diperlukan untuk mendorong dan berkontribusi mewujudkan nilai karakter kemandian bangsa. Demi terwujudnya negara yang kuat dan berdaya saing sebagai kekuatan ekonomi dunia.

Sekiranya dari pengulasan diatas, permasalahan yang menarik untuk menjadi objek penelitian yaitu menemukan kembali makna dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an tentang anjuran dan perintah Allah untuk bekerja secara penuh dan memaksimalkan sumber daya yang kita miliki (Berwirausaha), dan bagaimana penerapan yang benar menurut agama Islam, Tinggi rendahnya tingkah laku kewirausahaan suatu bangsa dipandang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia dipandang berkaitan dengan berbagai faktor.

Salah satu faktor utama adalah dasar keyakinan, pandangan hidup atau agama menjadi daya pendorong tingkah laku mereka, Louis mengemukakan bahwa umat Islam mempunyai etika kerja yang cacat, sehingga membuat mereka ketinggalan dari penganut agama besar lainnya. karena sumber ajaran mereka bersumber pada Al-Qur’an, maka tidak heran kalau ada yang berpendapat bahwa kelemahan etika kerja bersumber dari Al-Qur’an. Para pemikir Islam melihat, bukan Al-Qur’an yang menjadi sumber lemahnya etika kerja itu, kekeliruan pemahaman terhadap isi Al-Qur’an yang berkembang

¹⁶ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Etika Islam dalam Berbisnis*, 157.

¹⁷ Santri merupakan individu yang mempelajari agama Islam dengan tekun, melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh, dan memiliki perilaku yang saleh. Rujuk Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, “KBBI”, <http://kbbi.web.id/santri>, dikunjungi pada tanggal 10 September pada Pukul 11.23 WIB.

dikalangan masyarakat adalah salah satu faktor utamanya, sehingga menimbulkan berbagai aliran teologia dalam Islam.¹⁸

Disini peneliti mencoba mendeskripsikan pemahaman ustaz-ustaz pondok “Pesantren Entrepreneur” tentang ayat-ayat wirausaha yang ada dalam Al-Qur’an. dan sejalan dengan hal itu menjadi sangat menarik untuk dikaji jika penelian dilakukan di sebuah pesantren yang selama ini dipandang sebagai lembaga pendidikan yang hanya bisa mencetak lulusan agamis saja, dan salah satu pesantren yang menarik untuk dijadikan tempat penelitian yakni di Pesantren *Entrepreneur* Al Maaddah Kudus.¹⁹ Awal mula berdirinya lembaga Pendidikan ini dari atas dasar filosofi gusjigang, yaitu sebuah akronim yang terdiri dari bagus, ngaji, dan dagang. Tidak hanya santri saja yang memiliki keyakinan seperti itu.

Filosofi gusjigang tidak hanya menjadi landasan atau latar belakang pendirian pesantren ini, berikut pengembangannya, tetapi juga menjadi spirit untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh Al-Mawaddah berupa umat Islam yang kuat lahir dan batin. Hal ini mengandung kesimpulan bahwa gusjigang memang telah menjadi filosofi yang sangat berpengaruh bagi perkembangan Al-Mawaddah. Karakter kemandirian santri harus menjadi ruh sistem pendidikan. Pesantren yang justru menjadi lembaga pendidikan yang khas nilai keindonesianya, akan mampu menghadapi perkembangan zaman dan mampu menjadi basis kekuatan ekonomi bangsa. Masih hangat dari ingatan tahun 2008 saat dunia dilanda krisis ekonomi, Indonesia tidak mampu bertahan dengan maksimal, hal ini semata-mata karena

¹⁸ 7 Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press Bandung, 1999), 4.

¹⁹ Pesantren Al-Mawaddah didirikan dan berkembang berdasarkan filosofi gusjigang, singkatan dari kata-kata bagus, ngaji, dan dagang. Filosofi ini tidak hanya dipercayai oleh santri, tetapi juga menjadi pijakan dan semangat untuk mencapai tujuan Al-Mawaddah yaitu mencetak umat Islam yang kuat secara fisik dan spiritual. Gusjigang telah menjadi filosofi yang sangat berpengaruh bagi perkembangan Al-Mawaddah. Pendiri dan pengasuh Al-Mawaddah menjelaskan bahwa gusjigang merupakan tahapan pengembangan yang ditanamkan kepada santri dan masyarakat uas, yang terdiri dari: (1) bagus (spiritual), yaitu Al-Mawaddah memiliki semangat untuk memberi teladan dan mengajarkan kepada santrinya untuk memiliki perilaku yang baik dan sopan, serta sederhana tidak bermegah-megahan, (2) ngaji (intelektual melahirkan kepemimpinan), artinya setelah memiliki perilaku yang baik, seseorang harus meningkatkan dan mengembangkan kecerdasannya. Hal ini berkaitan dengan kriteria santri yang tinggal di Al-Mawaddah, yaitu harus mahasiswa yang dianggap ebih dewasa dan mampu berkomitmen dalam kegiatan di Al-Mawaddah, sehingga setiap santri yang tinggal di Al-Mawaddah diharapkan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, (3) dagang (wirausaha), artinya setelah mencapai kedua hal di atas, wirausaha dianggap sebagai hasil dari praktek kewirausahaan.

kurangnya pengusaha di Indonesia yang menjadi standar internasional 2 persen, sedangkan di Indonesia baru 1,65 persen.²⁰

Perkembangan wirausahawan baru menjadi kekuatan ekonomi bangsa kiranya pesantren memiliki andil besar dalam menciptakan peluang ini mendidik santri yang berwawasan kemandirian ekonomi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa sejauh mana pemahaman Pesantren *Entrepreneur* tentang ayat wirausaha dalam Al-Qur'an cukup penting untuk dijadikan penelitian, oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah skripsi dengan dengan judul "Studi Ayat Ayat Tentang Kewirausahaan Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus".

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah difokuskan pada peran pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan santri dan sistem pengajaran Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus dan bentuk aktualisasi tafsir ayat-ayat wirausaha di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik dua rumusan masalah pokok yang akan dikembangkan penulis sebagai isi dan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana peran pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan santri dan sistem pengajaran Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus?
2. Bagaimana bentuk aktualisasi tafsir ayat-ayat wirausaha di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus?

²⁰ Jumlah total penduduk Indonesia mencapai 250 juta, namun hanya 1,65 persen dari mereka yang menjadi pengusaha. Menurut sumber yang sama, angka ini masih di bawah standar internasional yang minimal 2 persen. "Sementara Singapura telah mencapai 7 persen, Malaysia 5 persen, dan Thailand 3 persen, meskipun jumlah penduduk mereka lebih sedikit." Seperti yang dilaporkan oleh Stefano Reinard Sulaiman dalam artikel "Menteri UMKM: Wirausahawan Indonesia Masih di Bawah Standar Internasional" di http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/03/10/113500726/Menteri.UMKM.Wirusaha.hawan.Indonesia.Masih.di.Bawah.Standar.Internasional?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=Kknwp, diakses pada 10 September Pukul 11.52 WIB.

D. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan santri dan sistem pengajaran Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus.
2. Untuk mengetahui bentuk aktualisasi tafsir ayat-ayat wirausaha di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta kajian untuk menilai Studi Ayat Ayat Tentang Kewirausahaan Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus, yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat Islam yang ada di sekitar Kudus.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah khazanah keilmuan kita tentang kewirausahaan dalam Al-Qur'an
- b. Memunculkan pandangan positif terhadap kewirausahaan, bahwa menjadi wirausaha adalah salah satu pekerjaan yang mampu memaksimalkan segala kemampuan yang di berikan Allah kepada kita, sehingga kita mampu mendapatkan rizki yang lebih untuk menjadi pribadi yang lebih bermanfaat bagi sanak saudara dan orang lain.
- c. Memberikan pemahaman dan pengetahuan komprehensif kepada masyarakat umum, tentang anjuran berwirausaha yang dikehendaki dalam agama Islam, khususnya dalam Al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih mudah dan terarah serta yang paling utama adalah uraian yang disajikan mampu menjawab permasalahan yang telah di sebutkan. Sehingga tujuan dapat tercapai dengan apa yang diharapkan.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang gambaran latar belakang masalah yang diteliti. Latar belakang mencakup tentang penjelasan mengenai bagian yang penting yang

dijadikan alasan utama penulis mengangkat tema tersebut. Kedua yaitu rumusan masalah yang menjadi fokus dari masalah yang akan diteliti oleh penulis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan berisi tentang susunan bagian-bagian yang akan ditulis dalam penelitian ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab II, penulis menggambarkan tentang kajian pustaka yaitu penjabaran judul dengan menggunakan referensi buku, penelitian atau referensi ilmiah lainnya. Kemudian kerangka teori (teori sosial yang digunakan untuk menganalisa masalah-masalah sosial). Kemudian penelitian terdahulu untuk menggambarkan penelitian yang relevan dengan Implementasi Studi Ayat-Ayat Dalam Al-Qur'an Tentang Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Dalam metode tersebut terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memberikan gambaran hasil data di lapangan dan kemudian di analisa menggunakan teori sosial yang relevan dengan penelitian ini. Penyajian data dibuat secara tertulis dan juga menyertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data primer maupun sekunder tersebut. Dalam bab ini juga berisi tentang penjelasan tentang pelaksanaan penelitian dan laporan hasil dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yakni, latar belakang Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus kemudian bentuk aktualisasi tafsir ayat-ayat wirausaha di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. Analisis data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirangkai oleh penulis. Dari analisis data tersebut diharapkan menjawab secara kompleks permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian tentang latar belakang pondok pesantren dan bentuk aktualisasi tafsir ayat-ayat wirausaha di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima adalah penutup dimana dalam bab ini penulis menyimpulkan semua pembahasan yang tertulis pada bab sebelumnya dan juga saran-saran yang bersifat membangun agar penelitian yang dihasilkan selalu mengarah pada yang lebih maju.

